



## **PENDEKATAN *STUDENT CENTERED LEARNING*; DESIGN PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK UNTUK MADRASAH IBTIDAIYAH**

**Muqarramah**

Dosen Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
IAIN Antasari Banjarmasin  
[karrakurdi@gmail.com](mailto:karrakurdi@gmail.com)

### **ABSTRACT**

Elementary School is a operational concrete time for young learners. Primary school curriculum exposing students to study Islamic education. In the Islamic primary school, students will study Islamic education and develop basic skills. Experience of students studying the Quran Hadith, Fiqh, Aqidah Akhlak, History and Practice of Islam and Arabic in schools should will build itself. Especially for Aqidah Akhlak are generally taught to the whole class, and it is the basis of the students in expressing religiosity. Learning Aqidah Akhlak have a great responsibility for the lives of students. Sometimes teachers teach Aqidah Akhlak using conventional method. This causes students to lose meaning in Islamic learning so that students just accept without critical dogma in it. The teacher becomes a source of knowledge and passive students in learning. The background of this analysis is Student Centered Learning approach; Aqidah Akhlak design learning for elementary Islam. Based Problems and paradigms in Aqidah Akhlak classes, Student Centered Learning approach can be developed that Cooperative Learning, Group Discussion, PBL, Connecting methods and Learning Differ can help teachers improve learning in primary school moral creed of Islam.

**Keywords:** *aqidah akhlak, islamic elementary school, student centered, learning approach*

### **ABSTRAK**

Sekolah Dasar adalah waktu operasional yang konkrit untuk pelajar muda. Kurikulum sekolah dasar mengekspos siswa untuk belajar Pendidikan Agama Islam. Di Sekolah Dasar Islam, siswa akan belajar Pendidikan Agama Islam dan mengembangkan keterampilan dasar. Pengalaman siswa belajar Al-Quran Hadits, Fiqh, Aqidah akhlak, Sejarah dan Islam Practice, dan Arab di sekolah seharusnya yang akan membangun dirinya sendiri. Khususnya untuk Aqidah akhlak umumnya diajarkan untuk seluruh kelas, dan itu adalah dasar dari siswa di mengekspresikan religiusitasnya. Pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki tanggung jawab besar bagi kehidupan siswa. Kadang-kadang guru mengajar secara konvensional pada materi Aqidah akhlak. Hal ini menyebabkan siswa kehilangan makna dalam belajar Islam sehingga siswa hanya menerima dogma tanpa kritis di dalamnya. Guru menjadi sumber pengetahuan dan siswa pasif dalam pembelajaran. Latar belakang dari analisis ini yaitu pendekatan Student Centered Learning; desain Aqidah Akhlak belajar untuk SD Islam. Berdasarkan Masalah dan paradigma dalam Aqidah Akhlak Kelas, pendekatan Student Centered Learning yang dapat dikembangkan yaitu Pembelajaran Kooperatif, Group Discussion, PBL, Connecting methods dan Learning differ dapat membantu guru dalam memperbaiki cara belajar Aqidah akhlak di Sekolah Dasar Islam.

**Kata Kunci :** *aqidah akhlak, SD Islam, student centered, pendekatan pembelajaran*

## PENDAHULUAN

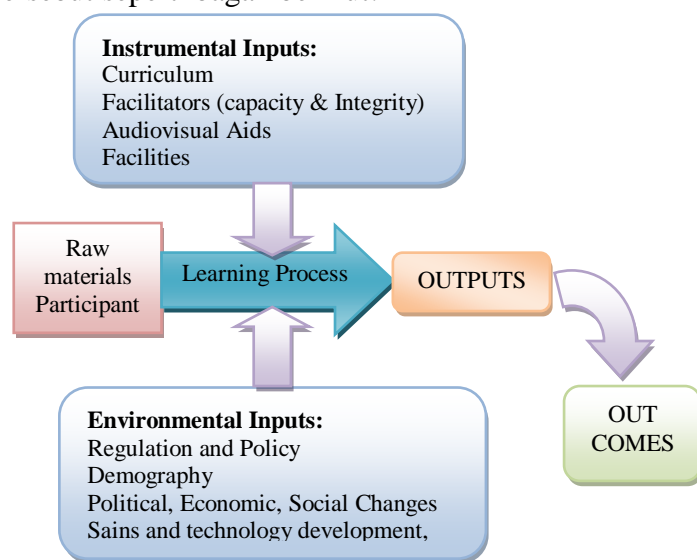
Pendidikan Agama Islam pada esensinya adalah sebuah proses transformasi pengetahuan menuju ke arah potensi manusia. Pendidikan Agama Islam khususnya pelajaran Aqidah Akhlak diharapkan menjadi salah satu motor penggerak menghadirkan sosok insan kamil dalam generasi bangsa. Dengan adanya sistem dan proses pendidikan yang visioner misalnya dengan adanya pengembangan dalam materi ajar Pendidikan Agama Islam maka harapannya mampu mensinergikan realitas peserta didik menjadi manusia paripurna yang memiliki kecerdasan intelektual, emotional dan spiritual. Dalam tulisan ini dibahas mengenai esensi dan substansi pendekatan *Student Centered Learning* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak untuk Madrasah Ibtidaiyah yang dilihat dari persektif epistemologi, metodologi dan Aksiologi Pendekatan *Student Centered Learning* tersebut

### 1. PARADIGMA PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Kurikulum merupakan unsur penting dalam setiap bentuk dan model pendidikan yang manapun. Tanpa adanya kurikulum, sulit rasanya bagi para perencana pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Pentingnya kurikulum dalam pelaksanaan pendidikan diakui oleh banyak pakar pendidikan. Nasib suatu bangsa sangat ditentukan oleh penguasaan terhadap kurikulum, karena kurikulum merupakan alat yang begitu vital bagi perkembangan bangsa (Nasution, 2003). Saylor dan Alexander menyatakan kurikulum bukanlah sekedar memuat mata pelajaran, melainkan termasuk pula didalamnya segala usaha sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik usaha tersebut dilakukan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Nasution, 1990).

Di Indonesia pada masa pemerintahan orde baru, terdapat dua buah departemen yang mengatur permasalahan kurikulum, seperti yang diketahui pada masa pemerintahan pada masa sebelumnya menganut sistem sentralisasi. Sentralisasi

pendidikan dipahami bahwa pemerintahan pusat melalui Departemen Pendidikan Nasional mengatur semua kebijakan yang menyangkut pendidikan dan memberlakukannya ke seluruh Indonesia. Pemerintah pula yang mengatur anggaran belanja untuk pendidikan, kurikulum, membuat buku ajar, dan kebijakan-kebijakan lainnya (Idi, 1999). Kurikulum merupakan salah satu komponen utama pendidikan dan posisi kurikulum dalam sistem pendidikan menempati salah satu posisi penentu dari output peserta didik dan merupakan alat utama untuk proses pembelajaran. Hal tersebut seperti bagan berikut:



Gambar 1. Proses Pembelajaran oleh Gufhron

Berdasarkan gambar tersebut menjadi ultimatum bagi stakeholder khususnya sekolah/ Madrasah untuk melaksanakan kurikulum sebaik – baiknya karena proses pembelajaran/ *Learning Process* merupakan jalur yang dapat mencetak seperti apa yang dikehendaki output dari sekolah tersebut. Intinya, proses pembelajaran merupakan wadah penerapan kurikulum. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan peserta didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan (Hartono, 2011). Pada intinya bahwa pembelajaran sebagai proses kegiatan bersifat sistemik dan sistematis yang

mengarah pada pencapaian sejumlah kompetensi tertentu, yang mana pembelajaran memiliki peran penting bagi peningkatan kualitas peserta didik sehingga diperoleh performan akademik, skill dan perilaku yang baik.

Kualitas peserta didik kadang kala cenderung dikaitkan dengan pembelajaran Pendidikan agamanya di sekolah. Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, Fiqh, Aqidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam serta Bahasa Arab merupakan beberapa mata pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Seyogyanya hal itu merupakan tanggung jawab bersama bagaimana menjadikan pembelajaran itu meraih hasil seperti tujuannya. Oleh sebab itu, usaha yang secara sadar dilakukan oleh guru mempengaruhi peserta didik dalam rangka pembentukan manusia beragama (yang diperlukan dalam pengembangan kehidupan beragama dan sebagai salah satu sarana pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa). Secara sederhana, istilah Pendidikan Agama Islam menurut Muhaimin (2004) dapat dipahami dalam beberapa pengertian yaitu:

- 1) Pendidikan menurut Islam atau Pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasar Islam, yaitu al-Quran dan Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.
- 2) Pendidikan ke-islam-an atau Pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam atau nilai-nilai Islam agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.
- 3) Pendidikan dalam Islam atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. dalam arti proses bertumbuhkembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran, maupun sistem budaya dan

peradaban sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai sekarang.

Beberapa definisi tersebut, maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud Pendidikan Agama Islam adalah suatu aktivitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian peserta didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama. Pendidikan Agama Islam juga merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Berdasarkan pengertian di atas terbentuknya Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang diarahkan pada terbentuknya kepribadian Muslim. Kepribadian Muslim adalah pribadi yang menjadikan Islam sebagai sebuah pandangan hidup, sehingga cara berpikir, merasa, dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian menurut hemat penulis, Pendidikan Agama Islam itu adalah usaha berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani kepada peserta didik didik menurut ajaran Islam, agar kelak dapat berguna menjadi pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Jika ditarik ke ranah Aqidah Akhlak, pelajaran Aqidah Akhlak merupakan salah satu bagian dari Pelajaran Pendidikan agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah, yang mana sebagaimana yang telah diketahui dalam PAI MI secara umum terdiri atas beberapa mata pelajaran yang memiliki karakteristik sendiri-sendiri seperti Al-Qur'an-Hadits, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek Fiqh menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Aspek Tarikh &

kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ipteks dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam. Aspek Bahasa Arab yang menekankan kosakata dan pemahamana kata dalam bahasa Arab secara sederhana, Sedangkan Aspek Aqidah- Akhlak yakni aspek Aqidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna* dan aspek Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2004).

Menurut Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar PAI SD/MI, Aqidah-akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna*, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran Aqidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan al-akhlaqul karimah dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhir, serta Qadla dan Qadar.

Maka dapat difahami bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah yakni Pendidikan tentang Aqidah dan Akhlak yang dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membetuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual

mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa Aqidah dan Akhlak untuk Madrasah Ibtidaiyah diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Namun secara umum, berdasarkan SK dan KD PAI SD/MI, aqidah akhlak bertujuan untuk:

- a) menumbuhkembangkan Aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
- b) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam.

Berdasarkan tujuan itu maka sejatinya pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah menghendaki siswa untuk taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah di tingkat dasar.

Dilihat dari tujuan Pembelajaran tersebut diatas dapat dipahami secara struktural bahwa Aqidah Akhlak tidak dapat dihayati dan diamalkan kalau hanya diajarkan

saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Dan dari tujuannya tersebut menurut analisa penulis, Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan secara umum menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang, peranan ini berkaitan dengan kelanjutan hidup masyarakat sendiri, memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan tersebut dari generasi tua ke generasi muda, memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelangsungan hidup suatu masyarakat dan peradaban, dengan kata lain, nilai-nilai keutuhan dan kesatuan suatu masyarakat, tidak akan terpelihara yang akhirnya menyebabkan kehancuran masyarakat itu sendiri. Namun intinya bahwa esensi pembelajaran Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah sendiri itu bertujuan untuk mendidik peserta didik agar beramal di dunia untuk memetik hasilnya di akhirat.

Melihat pengertian dan tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak diatas, tersirat adanya suatu tanggung jawab besar yang harus dicapai dalam pembelajarannya agar berkesesuaian dengan output peserta didik seperti apa yang di kehendaki dari pembelajaran tersebut, seperti yang dikutip zurqoni dari Djemari Mardapi bahwa Keberhasilan pembelajaran Agama dipengaruhi oleh sejumlah aspek, diantaranya pengalaman belajar yang dibangun melalui pendekatan pembelajaran . Pengalaman belajar pada diri peserta didik diperoleh melalui kegiatan mengerjakan sesuatu, melakukan pemecahan masalah, mengamati suatu gejala, peristiwa, percobaan dan sejenisnya (Zurqoni, 2009). Pengalaman belajar tersebut dapat dilakukan atau diperoleh di dalam maupun di luar kelas. Pengalaman belajar menurut faham *konstruktivism* diperoleh oleh peserta didik agar yang bersangkutan dapat membangun pemahamannya sendiri melalui kegiatan belajar yang terpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik nantinya akan memiliki kemampuan untyuk

mempraktekkan pengalaman yang diperoleh dalam konteks kehidupan. Pengalaman belajar peserta didik dapat diperoleh dari hasil interaksi dengan sosialnya baik yang di dalam kelas maupun di luar kelas.

Namun dalam menyikapi suatu proses pembelajaran, pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu peserta didik karena merekalah yang akan belajar. Peserta didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain. Oleh karena itu pembelajaran Aqidah Akhlak tingkat Madrasah Ibtidaiyah haruslah benar-benar dapat mengubah kondisi peserta didik dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham serta dari yang berperilaku kurang baik menjadi baik, karena pada usia Madrasah Ibtidaiyah merupakan usia yang sepatutnya mulai sensitif dengan problematika sosial. Kondisi riil peserta didik seperti peserta didik seperti ini, selama ini kurang mendapat perhatian dikalangan pendidik, terlebih – lebih ketika dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Hal ini terlihat dari perhatian sebagian guru/ pendidik yang cenderung memperhatikan kelas secara keseluruhan, tidak perorangan atau kelompok peserta didik, sehingga perbedaan individu kurang mendapat perhatian. Gejala lain yang terlihat pada kenyataan banyak guru yang menggunakan metode pengajaran yang cenderung sama setiap kali pertemuan di kelas berlangsung, yang padahal pembelajaran Aqidah Akhlak haruslah menjadi pembelajaran di garda depan dalam mengakomodir kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pembelajaran Aqidah Akhlak yang kurang memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan didasarkan pada keinginan guru akan sulit untuk dapat mengantarkan peserta didik ke arah pencapaian tujuan pembelajaran. kondisi seperti inilah yang pada umumnya terjadi pada pembelajaran konvensional Aqidah Akhlak khususnya di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. konsekuensi dari pendekatan pembelajaran seperti ini adalah terjadinya kesenjangan yang nyata antara peserta didik yang cerdas dan peserta didik yang kurang cerdas dalam pencapaian tujuan

pembelajaran, serta kurang ada internalisasi dari nilai-nilai ajaran agama itu sendiri. Kondisi seperti ini mengakibatkan tidak diperolehnya ketuntasan dalam belajar, sehingga sistem belajar tuntas terabaikan, selain itu Pembelajaran Aqidah Akhlak yang seyogyanya dapat menghadirkan sosok yang mengerti dan mengamalkan nilai agama akhirnya terabaikan. Hal ini merupakan salah satu faktor yang membuktikan terjadinya ada yang “miss” dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Dalam konteks 'pembelajaran' Aqidah Akhlak tingkat Madrasah Ibtidaiyah secara umum telah memuat konsep belajar mengajar serta interaksi belajar dan mengajar. Ada 4 dimensi yang cukup mendasar dalam proses belajar mengajar, yaitu konsep pengajaran dan kurikulum, komponen-komponen pembelajaran, implementasi pembelajaran dan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Hamalik, 2007). Dalam paradigma selama ini penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, dan terkhusus dalam cakupan Pembelajaran Aqidah Akhlak tingkat Madrasah Ibtidaiyah secara mayoritas belum menggunakan strategi yang efektif dan efisien secara optimal. Pola pendidikan masih bersifat doktriner dan non humanis yang menempatkan peserta didik sebagai obyek pembelajaran di kelas. Komunikasi pembelajaran Aqidah Akhlak antar guru dengan peserta didik berjalan secara monologis dan statis, kemampuan peserta didik dalam berfikir kritis atau mengemukakan pendapat sehingga menjadikan pribadi beragama yang sehat termarginalkan karena peserta didik kurang diberi waktu untuk mengemukakan pendapat dan malahan dituntut untuk *nrimo* terhadap ilmu agama yang di dapat. Guru berprinsip, "*I lecture, you listen*", guru dianggap sebagai "*source of knowledge*" yang mutlak. Selama 80% waktu pembelajaran, aktivitas peserta didik minimal, peserta didik cenderung bersikap pasif (*receiver*), peserta didik tidak dapat "*think outside the box*", *prior knowledge*, peserta didik tidak diaktifkan, transfer pengetahuan satu arah, tidak ada

proses transformasi dan eksplorasi ilmu, guru menjadi sumber informasi utama, materi tidak bersifat kontekstual, dan *soft skills* peserta didik tidak berkembang. Akibatnya kelas menjadi tidak hidup. Peserta didik tidak memiliki pengalaman belajar yang berkesan, tidak ada pengalaman internalisasi, tidak ada ilmu yang benar – benar masuk ke hati dan fikiran, implementasi ilmu yang semu pun akhirnya tak mampu diterapkan dalam kehidupan sehari – hari, karena ilmu yang didapat kurang merasuk ke jiwa. Itulah paradigma pembelajaran Aqidah Akhlak di beberapa Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia.

Memang jika menengok proses pembelajaran Aqidah Akhlak pada umumnya kurang memberi ruang bagi peserta didik untuk belajar lebih *berdaya* dan peka terhadap lingkungan sosialnya sehingga terwujud kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual (Zurqoni, 2009). Namun jika mengacu pada pentingnya proses pembelajaran, maka pendekatan *Student Centered Learning* dapat menjadi variabel bagi upaya peningkatan proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan pembelajaran *Student Centered Learning* tersebut diterapkan pada mata pelajaran tertentu termasuk mata pelajaran Aqidah Akhlak. Dengan proses pembelajaran yang efektif diharapkan dapat meningkatkan kompetensi peserta didik baik dalam domain kognitif, afektif maupun psikomotorik. Oleh sebab itu semua paradigma pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah tersebut bisa terjawab dengan penerapan pendekatan *Student Centered Learning* di dalam proses belajar mengajar. Penerapan pendekatan *Student Centered Learning* bagi komunitas pendidikan, khususnya guru menjadikan keniscayaan untuk menjembatani praktek pembelajaran Aqidah Akhlak secara dinamis dengan memfokuskan pembelajaran pada peserta didik.

Pendekatan *Student Centered Learning* dalam implementasinya akan memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik dengan melakukan sebagian besar pekerjaan yang harus dilakukan berpusat pada peserta didik dengan aktif, cepat, yang tentu saja sesuai faktor usia.

Pembelajaran Aqidah Akhlak yang berpusat pada peserta didik juga merupakan sebuah kesatuan sumber kumpulan strategi - strategi pembelajaran yang komprehensif dan holistik. *Student Centered Learning* meliputi berbagai cara untuk membuat peserta didik lebih berperan aktif sejak awal melalui aktivitas - aktivitas yang membangun seperti *cooperative learning* dan dalam waktu singkat membuat mereka berpikir kritis tentang materi pelajaran. Juga terdapat teknik-teknik memimpin belajar bagi seluruh kelas, bagi kelompok kecil, merangsang diskusi dan debat, mempraktikkan keterampilan-keterampilan, mendorong adanya pertanyaan - pertanyaan bahkan membuat peserta didik dapat saling mengajar satu sama lain. Dengan begitu dengan pendekatan *Student Centered Learning* yang implikatif yang berkesesuaian dengan peserta didik. diharapkan dapat mensinergikan pembelajaran yang terpusat pada peserta didik dengan guru sebagai fasilitator.

## 2. ESENSI DAN SUBSTANSI PENDEKATAN *STUDENT CENTERED LEARNING* SEBAGAI DESAIN PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK UNTUK MADRASAH IBTIDAIYAH

### a. Metodologi Pendekatan *Student Centered Learning*

Sebelum mengarah kedalam pemahaman pendekatan *Student Centered Learning* sebagai desain pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah, penulis memetakan dulu keterkaitannya dengan rekonstruksi kurikulum. Dalam kaitannya dengan kecenderungan arah perubahan masyarakat dapat dilihat dari sebuah hasil penelitian *The Secretary's Commission on Achieving Necessary Skills* yang dibentuk oleh *the Secretary of Labor* (semacam Menteri Tenaga Kerja) dengan tugas untuk menetapkan ketrampilan apa yang diperlukan oleh generasi muda (di AS) agar mereka berhasil dalam dunia kerja. Tujuannya adalah untuk merangsang tumbuhnya

ekonomi yang berprestasi tinggi yang ditunjang oleh ketrampilan tinggi tenaga kerja dan gaji yang tinggi. Laporan komisi ini diterbitkan pada tahun 1991 dan dapat dilihat dalam lampiran. Dalam laporan itu disebutkan bahwa tempat kerja (perusahaan) yang ingin menghasilkan produk (jasa atau barang) berkualitas tinggi memerlukan tenaga kerja yang memiliki ketrampilan dasar dan kompetensi kerja tertentu. Ketrampilan itu dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Ketrampilan dasar: membaca, menulis, berhitung, mendengarkan dan berbicara.
- 2) Ketrampilan berfikir: berfikir kreatif, mengambil keputusan, memecahkan masalah
- 3) Berfikir abstrak (menggambarkan sesuatu dalam fikiran), mengetahui bagaimana cara belajar, dan menalar.
- 4) Sifat kepribadian: menunjukkan rasa tanggung jawab, harga-diri, kemampuan berinteraksi sosial, mengelola dirinya sendiri, integritas, dan kejujuran.

Walaupun laporan itu dibuat berdasarkan konteks Amerika pada tahun 1991, mengingat pesatnya globalisasi, kita di Indonesia perlu juga mengantisipasi datangnya masa itu di negeri kita ini. Apalagi kita semua tahu bahwa pada tahun 2003 diberlakukan Pasar Bebas ASEAN dan pada tahun 2020 akan diberlakukan Pasar Bebas Asia Pasifik. Dalam kaitannya terhadap kurikulum KTSP yang menekankan kompetensi (Skill/ Kemampuan) adalah bahwa dengan pendekatan *Student Centered Learning* dapat menjawab dan mengaktualisasikan semua keterampilan yang dimiliki peserta didik dan secara tidak langsung telah ikut memberi kontribusi untuk kemajuan Indonesia dan telah ikut aktif dan andil bagian bersaing secara terbuka dengan negara-negara lain baik di negeri kita sendiri maupun Internasional.

Berbicara tentang negara Indonesia, pemerintah mengatur implementasi pengajaran kurikulum tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Aturan tersebut mengemukakan bahwa dalam penyusunan perencanaan proses pembelajaran setiap guru pada satuan pendidikan selain dituntut menyusun silabus

juga berkewajiban menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Permendiknas RI No 41, 2007). Hal itu semua hakikatnya berkesesuaian dengan esensi pendekatan *Student Centered Learning* jika diimplementasikan. Maksudnya *Student – Centered Learning* adalah sebuah pendekatan pendidikan yang berfokus pada kebutuhan peserta didik, bukan orang lain yang terlibat dalam proses pendidikan, seperti guru dan administrator. Pendekatan ini memiliki banyak implikasi untuk desain kurikulum, isi kursus, dan interaktivitas program, tambahan pula pendekatan *Student Centered Learning* disesuaikan dengan psikologi usia peserta didik.

Adapun Menurut Endang yang mengutip pendapat Hall (2006) yang dikutip dalam blog *Exploration on Learning*, Pendekatan *Student Centered Learning* adalah tentang membantu peserta didik menemukan gaya belajarnya sendiri, memahami motivasi dan menguasai keterampilan belajar yang paling sesuai bagi mereka. Hal tersebut akan sangat berharga dan bermanfaat sepanjang hidup mereka. Adapun Lea, Stephenson, dan Troy (2003 dalam O'Neill & McMahon, 2005) mendefinisikan Pendekatan *Student Centered Learning* secara lebih luas yaitu bahwa Pendekatan *Student Centered Learning* mencakup : ketergantungan terhadap belajar aktif, penekanan terhadap belajar secara mendalam, pemahaman, meningkatnya tanggungjawab di pihak peserta didik, meningkatnya perasaan otonomi pada pembelajar, saling ketergantungan antara guru dan peserta didik (Nugraheni, 2007). Pendekatan *Student Centered Learning* lebih merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang reflektif baik bagi pihak peserta didik maupun guru.

Dalam pendekatan Pendekatan *Student Centered Learning*, pembelajar memiliki tanggung jawab penuh atas kegiatan belajarnya, terutama dalam bentuk keterlibatan aktif dan partisipasi peserta didik. Hubungan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya adalah setara, yang tercermin dalam bentuk kerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu tugas belajar. Guru lebih berperan sebagai fasilitator yang mendorong perkembangan peserta didik, dan bukan merupakan satu-satunya sumber belajar. Keaktifan peserta didik telah dilibatkan sejak awal dalam bentuk disain belajar yang memperhitungkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman belajar peserta didik yang telah didapatkan sebelumnya. Dari pengalaman praktek yang ada, diharapkan setelah mengalami pembelajaran dengan pendekatan Pendekatan *Student Centered Learning* pembelajar akan melihat dirinya secara berbeda, dalam arti lebih memahami manfaat belajar, lebih dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari, dan lebih percaya diri (Nugraheni, 2007). Dari pengertian – pengertian tersebut menurut penulis disini tersirat bahwa dalam melaksanakannya pendekatan Pendekatan *Student Centered Learning* berarti guru perlu membantu peserta didik untuk menentukan tujuan yang dapat dicapai, mendorong peserta didik untuk dapat menilai hasil belajarnya sendiri, membantu mereka untuk bekerja sama dalam kelompok, dan memastikan agar mereka mengetahui bagaimana memanfaatkan semua sumber belajar yang tersedia. Dan yang terutama yang dapat penulis ambil intisari dari Pendekatan *Student Centered Learning*, pembelajaran lebih merupakan bentuk pengembangan diri dan jikapun ada kesalahan dalam mengekspresikan pengetahuan, tetapi kesalahan peserta didik dilihat sebagai bagian konstruktif dari proses belajar dan bukan dipandang sebagai hal yang memalukan.

#### **b. Epistemologi Pendekatan *Student Centered Learning***

Adapun asal usul pendekatan *Student centered learning* seperti yang dipaparkan



Doddington dan Hilton (2010) dalam buku mereka Pendidikan Berpusat pada Peserta didik membangkitkan kembali tradisi kreatif, bahwa Pendekatan *Student Centered Learning* dimulai dari masa Pencerahan (*enlightenment*) di Inggris dan pengembangan gagasan pendidikan dalam lingkaran liberal pada akhir abad kedelapan belas. Pada masa inilah pengaruh pemimpin sebenarnya dari revolusi industri, Birmingham Lunar Society serta gagasan pendidikan mereka, practical education pada tahun 1798 oleh Richard Lovell Edgeworth dan Maria Edgeworth, mereka tokoh penggagas sistem pendidikan holistik dan berpusat pada peserta didik.

Melihat paradigmanya ada 3 paradigma dalam Pendekatan *Student Centered Learning* yaitu:

### **1. Konstruktivisme**

Seperti dijelaskan penulis sebelumnya dari berbagai sumber, konstruktivis berlandaskan pada penelitian Piaget yang memperlihatkan bahwa pada dasarnya peserta didik secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dalam dunia fisik dan sosial serta membangun pengetahuan, kecerdasan serta moralitas mereka sendiri. Peserta didik membangun pengetahuannya sendiri karena mereka memiliki begitu banyak gagasan yang sesungguhnya tidak pernah diajarkan kepada mereka (Masitoh, 2003). Seperti sejarahnya para konstruktivis berusaha meyakini bahwa pembelajaran terjadi pada saat peserta didik berusaha memahami dunia di sekeliling mereka. Pembelajaran merupakan sebuah proses interaktif yang melibatkan teman, orang dewasa dan lingkungan. Dalam pandangan konstruktivistik peserta didik dipandang sebagai pembelajar yang aktif, yang membangun pemahamannya sendiri. Pendekatan *Student Centered Learning* merupakan pendekatan yang selaras dengan teori konstruktivis, karena pendekatan ini memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuannya melalui pengalaman belajar yang dirancang oleh guru. Kebebasan peserta didik dalam memilih kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan minatnya serta keberadaan pusat kegiatan atau area di kelas yang bebas dieksplorasi peserta didik

merupakan salah satu perwujudan dari teori ini.

### **2. Metodologi yang Sesuai dengan Perkembangan**

Metodologi ini didasarkan pada pengetahuan mengenai perkembangan peserta didik. Semua peserta didik berkembang melalui tahapan yang umum, meskipun demikian pada saat yang sama peserta didik merupakan individu yang bersifat unik. Untuk itu, para pengajar diharapkan dapat mengetahui pertumbuhan dan perkembangan pada diri peserta didik sehingga dapat memfasilitasi serta melayani kebutuhan peserta didik yang berbeda. Pendekatan kelas yang berpusat pada peserta didik merupakan pendekatan yang bernuansa perkembangan (Djoehaeni, 2000). Kegiatan-kegiatan dirancang sepenuhnya dengan mengacu pada karakteristik perkembangan peserta didik. Keberadaan pusat-pusat kegiatan di kelas, pada hakekatnya merupakan salah satu upaya untuk dapat memfasilitasi seluruh aspek perkembangan peserta didik dengan tetap memperhatikan perbedaan individual.

### **3. Pendidikan Progresif**

Pendidikan progresif menekankan bahwa pendidikan merupakan proses sepanjang hidup dan bukan untuk persiapan masa datang. Mengutip dari pendapat *Couglin* dalam kutipan Heny, pelaksanaan pendidikan progresif dibangun berdasarkan prinsip-prinsip perkembangan dan konstruktif. Pendidikan yang berpusat pada peserta didik mendukung lingkungan belajar yang dapat meningkatkan keterampilan dan minat peserta didik serta pembelajaran antar teman sebaya dan kelompok kecil (Djoehaeni, 2000).

### **c. Aksiologi Pendekatan *Student Centered Learning***

Didalam melaksanakannya pendidikan pendekatan *Student Centered Learning* harus memperhatikan lima faktor prinsip psikologis yang diperlihatkan dalam implementasinya yang menurut Tina (2004) sebagai berikut:

### 1. Faktor Metakognitif dan Kognitif

**Prinsip 1:** Dasar proses pembelajaran; Pembelajaran adalah suatu proses alamiah untuk mencapai tujuan yang bermakna secara pribadi, bersifat aktif, dan melalui mediasi secara internal, merupakan proses pencarian dan pembentukan makna terhadap informasi dan pengalaman yang disaring melalui persepsi unik, pemikiran, dan perasaan peserta didik peserta didik.

**Prinsip 2 :** Tujuan proses pembelajaran; Peserta didik mencari untuk menciptakan makna, representasi pengetahuan melalui kuantitas dan kualitas data yang tersedia.

**Prinsip 3:** Pembentukan pengetahuan; peserta didik mengkaitkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya yang telah dimiliki melalui cara - cara yang unik dan penuh makna.

**Prinsip 4:** Pemikiran tingkat tinggi; Strategi tingkat tinggi untuk "berfikir tentang berfikir". untuk memantau dan memonitor proses mental, memfasilitasi kreativitas dan berpikir kritis.

### 2. Faktor Afektif

**Prinsip 5:** Pengaruh motivasi dalam pembelajaran; kedalaman dan keluasan informasi diproses, serta apa dan seberapa banyak hal itu dipelajari dan diingat yang dipengaruhi oleh: a) kesadaran diri dan keyakinan kontrol diri, kompetensi, dan kemampuan, b) Kejelasan nilai-nilai personal, minat dan tujuan, c) Harapan pribadi terhadap kesuksesan dan kegagalan, d) afeksi, emosi, dan kondisi pikiran secara umum, dan e) tingkat motivasi untuk belajar.

**Prinsip 6:** Motivasi intrinsik untuk belajar; individu pada dasarnya memiliki rasa ingin tahu dan menikmati pembelajaran, tetapi pemikiran dan emosi negatif (misalnya perasaan tidak aman, takut gagal, malu, ketakutan mendapat hukuman, atau pelabelan/ stigmatisasi dapat mengancam antusiasme mereka.

**Prinsip 7:** Karakteristik tugas - tugas pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi. Rasa ingin tahu, kreativitas , dan berpikir tingkat tinggi dapat distimulasi melalui tugas - tugas yang relevan, otentik

yang memiliki tingkat kesulitan dan kebaruan bagi masing-masing peserta didik.

### 3. Faktor Perkembangan

**Prinsip 8:** Kendala dan peluang perkembangan. Kemajuan individu dipengaruhi perkembangan fase-fase fisik, intelektual, emosional, dan sosial yang merupakan fungsi genetik yang unik serta pengaruh faktor lingkungan.

### 4. Faktor personal dan sosial

**Prinsip 9:** Keberagaman sosial dan budaya. Pembelajaran difasilitasi oleh interaksi sosial dan komunikasi dengan orang lain melalui setting yang fleksibel, keberagaman (usia, budaya, latar belakang, dsb) dan instruksional yang adaptif

**Prinsip 10:** Penerimaan sosial, harga diri, dan pembelajaran; Pembelajaran dan harga diri sangat terkait ketika individu dihargai dan dalam hubungan yang saling peduli satu dengan yang lain sehingga mereka dapat saling mengetahui potensi, menghargai bakat-bakat unik dengan tulus, dan menerima mereka saling dapat menerima sebagai individu.

### 5. Faktor perbedaan individu

**Prinsip 11:** Perbedaan individual dalam pembelajaran. Meskipun prinsip-prinsip dasar pembelajaran, motivasi, dan instruksi afeksi berpengaruh terhadap semua peserta didik (termasuk suku, ras, gender, kemampuan fisik, agama dan status sosial), peserta didik memiliki perbedaan kemampuan dan preferensi dalam model dan strategi pembelajaran. Perbedaan - perbedaan ini merupakan pengaruh dari lingkungan (apa yang dipelajari dan dikomunikasikan dalam budaya dan kelompok sosial yang berbeda) dan keturunan (apa yang muncul sebagai fungsi genetik).

**Prinsip 12:** Filter kognitif. Keyakinan personal, pemikiran, dan pemahaman berasal dari pembelajaran dan interpretasi sebelumnya, hal ini dapat menjadi dasar individual dalam pembentukan realitas dan interpretasi pengalaman hidup.

Di dalam pengimplementasian pendekatan *Student Centered Learning*

sangat berseberangan dengan pembelajaran yang konvensional yang terpusat pada guru. Apabila membandingkan antara *Teacher Centered Learning* (TCL) dan *Student Centered Learning* (SCL), maka akan terlihat seperti tabel berikut:

**Tabel 1. Perbandingan antara TCL dan SCL**

Variabel Instruksional	Pendekatan Instruksional	
	<i>Teacher centered learning</i>	<i>Student centered learning</i>
<b>Hasil belajar (<i>Learning outcomes</i>)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi verbal yang secara spesifik mengacu pada bidang ilmu tertentu</li> <li>• Tingkat keterampilan berpikir rendah</li> <li>• Menghafalkan suatu fakta, rumus, atau besaran yang abstrak dan terpisah-pisah atau terkotak-kotak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi dan pengetahuan interdisiplin</li> <li>• Tingkat ketrampilan berpikir tinggi</li> <li>• Keterampilan memproses informasi</li> </ul>
<b>Tujuan belajar</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menentukan tujuan instruksional berdasarkan pengalaman, praktek yang telah dilakukan, ataupun standar yang telah ditentukan menurut kurikulum negara yang berlaku</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik bekerja bersama guru untuk memilih tujuan belajar berdasarkan permasalahan yang dihadapi, hal-hal yang telah dipelajari dan dikuasai peserta didik sebelumnya, ketertarikan, dan pengalaman sebelumnya.</li> </ul>
<b>Strategi belajar</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi belajar ditentukan oleh guru</li> <li>• Didisain untuk kemajuan seluruh kelompok dan berbasis pada kemampuan rata-rata</li> <li>• Informasi terutama diatur dan diberikan oleh guru, seperti kuliah, ditambah bahan bacaan wajib, dan tugas.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru bersama dengan peserta didik untuk menentukan strategi belajar</li> <li>• Didesain untuk memenuhi kecepatan dan kebutuhan belajar mandiri setiap peserta didik</li> <li>• Peserta didik diberikan akses langsung ke berbagai sumber informasi</li> </ul>
<b>Pengukuran dan penilaian</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengukuran dilakukan untuk mengelompokkan peserta didik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengukuran adalah bagian integral dari proses belajar</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tes atau ujian diadakan untuk mengukur keberhasilan peserta didik menguasai informasi tertentu</li> <li>• Guru menentukan kriteria keberhasilan untuk peserta didik</li> <li>• Peserta didik berusaha mengetahui apa keinginan guru</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengukuran berbasis kinerja peserta didik digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik menggunakan pengetahuan</li> <li>• Peserta didik bekerja sama menentukan kriteria keberhasilan</li> <li>• Peserta didik mengembangkan keterampilan menilai diri sendiri dan rekan lain atas keberhasilan belajar.</li> </ul>
<b>Peran guru</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru mengatur dan mempresentasikan informasi kepada peserta didik</li> <li>• Guru berperan sebagai penjaga ilmu pengetahuan dan mengontrol pilihan peserta didik atas bahan belajar</li> <li>• Guru memimpin proses belajar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menyediakan berbagai cara untuk mengakses informasi</li> <li>• Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik untuk mendapatkan dan memproses informasi</li> <li>• Guru memfasilitasi proses belajar</li> </ul>
<b>Peran peserta didik</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik mengharapkan guru untuk mengajar mereka sehingga dapat lulus ujian</li> <li>• Peserta didik berperan pasif sebagai penerima informasi</li> <li>• Peserta didik merekonstruksi pengetahuan dan informasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik bertanggung jawab terhadap proses belajar</li> <li>• Peserta didik berperan aktif dalam mencari pengetahuan</li> <li>• Peserta didik mengkonstruksi pengetahuan dan makna</li> </ul>
<b>Lingkungan belajar</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik duduk berjajar dalam format kelas</li> <li>• Informasi dipresentasikan melalui kuliah, buku, dan media lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik belajar di suatu tempat dengan akses penuh kepada sumber belajar</li> <li>• Peserta didik lebih banyak bekerja secara mandiri dan pada waktu tertentu bekerjasama secara kelompok kecil</li> </ul>

Selain itu sebagaimana Jacob, Eggen dan Kauchak (2009) mengemukakan bahwa pendekatan *Student Centered Learning* berarti memainkan peran peserta didik dengan peran penting dan aktif dalam mencapai sasaran - sarsaran pembelajaran, dan dalam *Student Centered Learning* (Pengajaran yang berpusat pada peserta didik) menyertakan karakteristik - karakteristik berikut:

### **1. Peserta Didik Berada pada Pusat Proses Belajar - Mengajar**

Peserta didik - peserta didik berada dalam pusat proses pembelajaran; sedangkan guru mendorong mereka utuk bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri. Disini, pengaruh teori pembelajaran kognitif yang cukup luas, penelitian - penelitian. yang mengkaji pemikiran para pakar, dan kritik - kritik terhadap pengajaran yang terlalu berpusat pada guru pada akhirnya melahirkan upaya - upaya untuk menekankan peran peserta didik dalam pembelajaran. Menurut Cornelius - White bahwa Penekanan ini mengharuskan guru untuk merancang aktivitas - aktivitas pembelajaran dimana peserta didik memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap pembelajaran mereka sendiri dan berinteraksi dengan yanglain selama mempelajari konten baru.

### **2. Guru Memandu Peserta Didik**

Guru membimbing pembelajaran peserta didik dan mengintervensi hanya jika diperlukan untuk mencegah mereka salah jalan atau mengembnagkan konsepsi yang salah. Maksud dari karakteristik kedua disini guru lebih memandu peserta didik daripada mengajar mereka secara langsung. Kettika dalam pengajaran, guru membuat peserta didik bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri dengan memberi mereka sebuah tugas dan mengintervensi hanya ketika mereka benar - benar kebingungan.

### **3. Mengajar untuk Pemahaman yang Mendalam**

Guru menekankan pemahaman yang mendalam tentang konten dan proses - proses yang terlibat didalamnya. Maksud dari karakteristik penting yang ketiga ini bahwa strategi ini menekankan pada pemahaman yang mendalam. Ungkapan mengajar untuk

pemahaman memang terlihat cukup paradoksal, namun demikian pemahaman itu juga tidak selalu berasal dari pengajaran , dan mengajara untuk pemahaman tidaklah sesederhana seperti kelihatannya . Pemahaman melibatkan proses - proses yang banyak menuntut pemikirn (*Thought - demanding processes* ) seperti menjelaskan, menemukan bukti, menjustifikasi pemikiran, memberi contoh - contoh tambahan, generalisasi dan. menghubungkan bagian - bagian dengan keseluruhannya. Disini peserta didik membutuhkan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan- keterampilan tersebut selama beusaha mempelajari konten yang baru; dan *student - Centered learning* memberikan kesempatan - kesempatan ini kepada peserta didik.

Berdasarkan karakteristik – karakteristik pendekatan student centered learning itu maka perlu adanya penekanan pemahama dalam pengimplementasiannya sehingga tidak mispersepsi atau misunderstanding dalam penerapannya. Menurut Jacob, Eggen dan Kauchak (2009) ada tiga kesalahan penafsiran dalam pengajaran *Student - Centered Learning*, yaitu:

- 1) Tujuan - tujuan jelas dan periapan yang cermat kurang penting keberadaannya dalam pendekatan *Student - Centered learning* daripada pendekatan - pendekatan teacher-Centered learning. Sebenarnya tujuan - tujuan yang jelas (*clear goal*) sangat pentig karena tujuan - tujuan seperti itu memberi arah yang jelas dan fokus kepada guru sdelama mereka merancang pelajrana dan membantu peserta didik - peserta didik mereka. Guru mungkin memodifikasi tujuan - tujuan mereka saat pelajaran berlangsung, tetapi mereka tentu saja mengaalinya dengan tujuan - tujuan yang jelas dalam pemikiran mereka.
- 2) Jika peserta didik dilibatkan dalam diskusi dan bentuk - bentuk interaksi lain, pembelajaran akan terjadi secara otomatis. Menyimpulkan bahwa diskusi dan bentuk interkasi sosial lain secara otomatis menuntun pada pembelajaran merupakan kesimpulan yang tidak tepat.

dalam *Student - Centered learning* menginginkan peserta didik menjadi disiplin dan membangun pemahaman yang masuk akal bagi peserta didik dengan pemahaman mereka yang harus valid, misalnya jika peserta didik salah jalan atau mengembangkan pemahaman yang keliru tentang suatu topik, guru harus mengintervensi dan mengatur ulang diskusinya.

- 3) Guru memainkan peran yang kurang penting dalam pembelajaran *student-Centered learning* daripada dalam pengajaran tradisional. Memang karena guru tidak berceraah (*lecturing*) dan tidak secara langsung menjelaskan (*explaining*) maka ini mungkin akan terlihat bahwa mereka memiliki peran yang kurang penting dalam pendekatan *Student - Centered learning* daripada pendekatan *Teacher- Centered learning*. Padahal dalam *student - Centered learning* peran mereka justru jauh lebih subtil dan lebih sophisticated daripada dalam pembelajaran yang berpusat pada guru. Jika mereka memahami suatu topik mereka bisa belajar untuk menjelaskan dengan cukup topik tersebut, apalagi membimbing peserta didik supaya mereka mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang sebuah topik merupakan pekerjaan yang jauh lebih sulit.

Menurut Arends (2008) dalam bukunya *learning to teach* ada model - model pengajaran interaktif yang berpusat pada peserta didik yaitu, *cooperative learning*, *problem based learning*, Diskusi Kelas, dan Menghubungkan berbagai Model dan Mendiferensiasikan pengajaran. Model – model tersebut secara garis besar sebagai berikut:

#### 1) *Cooperative Learning*

##### a) **Definisi *Cooperative learning* dan Penggunaannya**

1. *Cooperative learning* adalah model yang unik diantara model - model pengajaran lainnya karena menggunakan struktur tujuan, tugas, dan reward yang berbeda untuk mendukung pembelajaran peserta

didik. Struktur tugas *cooperative learning* mengharuskan siswa untuk mengerjakan bersama - sama berbagai tugas akademis dalam kelompok - kelompok kecil. Struktur tujuan dan struktur reward-nya membutuhkan pembelajaran yang interdependen dan memberi pengakuan pada usaha kelompok maupun usaha individual.

2. Model *cooperative learning* diarahkan pada tujuan instruksional yang menjangkau jauh di luar pembelajaran akademis, khususnya penerimaan antarkelompok, keterampilan sosial dan kelompok, dan perilaku kooperatif.
3. Sintaksis untuk model *cooperative learning* lebih mengandalkan kerja kelompok - kecil daripada pengajaran seluruh - kelas dan meliputi 6 fase utama: mempresentasikan tujuan dan establishing set, mempresentasikan informasi, mengorganisasikan peserta didik ke dalam tim - tim belajar, membantu kerja tim dan pembelajaran, menguji materi belajar dan memberikan pengakuan.
4. Lingkungan belajar model ini membutuhkan struktur tugas dan struktur reward yang kooperatif dan bukan kompetitif. Lingkungan belajarnya ditandai oleh proses - proses demokratis yang peserta didiknya menjalankan peran aktif dan bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri.

##### b) **Landasan Teoretis Model *Cooperative Learning***

1. Akar intelektual untuk *cooperative learning* berasal dari tradisi pendidikan yang menekankan pemikiran dan praktis demokratis; belajar secara aktif, perilaku kooperatif, dan menghormati pluralisme di masyarakat yang multikultural.
2. Dasar empiris yang kuat mendukung penggunaan *cooperative learning* untuk tujuan - tujuan pendidikan berikut: perilaku kooperatif, pembelajaran akademis, hubungan rasial yang lebih baik, dan sikap yang lebih baik terhadap peserta didik -peserta didik dengan kebutuhan khusus.

**c) Perencanaan dengan Cooperative Learning**

1. Tugas perencanaan yang terkait dengan *cooperative learning* kurang menekankan pada pengorganisasian isi akademis dan lebih menekankan pada mengorganisasikan peserta didik untuk kerja kelompok kecil dan mengumpulkan berbagai materi belajar yang akan digunakan selama kerja kelompok
2. Salah satu tugas perencanaan utamanya adalah memutuskan menentukan pendekatan *cooperative learning* yang akan digunakan. Empat variasi model dasar yang dapat digunakan : *Student Team Achievement Model (STAD)*, *Jigsaw*, *Group Investigation (GI)* dan pendekatan struktural.
3. Terlepas dari pendekatan spesifiknya, pelajaran dengan *cooperative learning* memiliki empat fitur esensial yang harus direncanakan peserta didikan dengan baik, bagaimana membentuk tim - tim heterogen, bagaimana peserta didik nantinya bekerja dalam kelompok, bagaimana reward akan didistribusikan, dan berapa waktu yang dibutuhkan.
4. Melaksanakan peserta didikan pelajaran dengan *cooperative learning* mengubah peran guru dari *center-stage performer* (penampil di tengah panggung) menjadi koreografer kegiatan kelompok -kecil.

**d) Implementasi Lingkungan Belajar yang Kondusif untuk Menggunakan Cooperative Learning**

Kerja kelompok kecil menyuguhkan berbagai tantangan manajemen khususnya kepada guru . Selama pelajaran dengan *cooperative learning*, guru harus membantu peserta didik untuk melakukan transisi ke kelompok - kelompok kecil, membantu mereka mengelola kerja kelompok, dan mengajarkan berbagai keterampilan sosial dan kelompok yang penting.

**e) Akses Pembelajaran Akademik dan Sosial Peserta Didik yang Konsisten dengan Tujuan Cooperative Learning**

1. Tugas *assesment* dan evaluasi, terutama evaluasi, mengganti pendekatan - pendekatan kompetitif tradisional yang

dideskripsikan untuk model -model sebelumnya dengan reward individual dan kelompok, bersama dengan bentuk. bentuk pengakuan baru.

2. *Newsletter* dan forum publik adalah dua alat yang digunakan guru untuk memberikan pengakuan pada hasil kerja peserta didik yang dilaksanakannya dalam pelajaran yang menggunakan *cooperative learning*.

**2) Problem - Based - Learning (PBL)**

**a) Definisi PBL dan Penggunaannya.**

1. Berbeda dengan model lainnya yang penekanannya adalah pada mempresentasikan ide - ide dan mendemonstrasikan keterampilan, pada PBL guru menyodorkan situasi - situasi bermasalah kepada peserta didik dan memerintahkan mereka untuk menyelidiki dan menemukan sendiri solusinya.
2. Tujuan instruksional PBL: membantu peserta didik mengembangkan keterampilan investigatif dan keterampilan mengatasi masalah, memberikan pengalaman peran - peran orang dewasa kepada siswa, dan memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan rasa percaya diri atas kemampuannya sendiri, untuk berpikir dan menjadi pelajar yang *self-regulated*.
3. Aliran umum atau sintaksis PBL terdiri atas lima fase utama, memberikan orientasi kepada peserta didik tentang permasalahannya; mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti, membantu investigasi mandiri dan kelompok; mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan exhibit, dan menganalisis dan mengevaluasi pekerjaan.
4. Lingkungan belajar PBL ditandai oleh keterbukaan, keterlibatan aktif peserta didik dan atmosfer kebebasan intelektual.

**b) Landasan Teoretis PBL dan Penelitian yang Mendukung Penggunaannya**

1. PBL memiliki akar intelektual dalam metode sokratik pada zaman Yunani kuno, tetapi telah diperluas oleh ide - ide yang berasal dari psikologi kognitif abad kedua puluh.

2. Dasar pengetahuan tentang PBL kaya dan kompleks. Beberapa studi yang dilakukan selama beberapa tahun yang lalu memberikan bukti yang kuat tentang efek intruksional model itu. Akan tetapi, studi - studi lainnya sampai paad kesimpulan bahwa efek - efeknya masih kabur.
3. Selama 3 dekade terakhir, perhatian cukup banyak diberikan kepada pendekatan - pendekatan pengajaran yang dikenal dengan berbagai sebutan - discovery learning, inquiry training, higher - level thinking - yang semuanya difokuskan pada membantu peserta didik untuk menjadi pelajar ayng otonom dan amndiri, yang mampu memahami sendiri tentang makna berbagai macam hal.

**c) Perencanaan dan Penggunaan PBL**

1. Tugas perencanaan utama yang terkait dengan PBL meliputi mengomunikasikan tujaun dengan jelas, merancang situasi bermasalah yang menarik dan tepat, dan persiapan logisik.
2. Selama fase investigasi pelajaran berbasis masalah, guru bertindak sebagai fasilitator dan membimbing investigasi peserta didik.

**d) Implementasi Lingkungan Belajar untuk PBL**

Tugas - tugas manajemen khusus yang terkait dengan PBL termasuk menangani lingkungan belajar multi tugas, melakukan penyesuaian dengan tingkat penyelesaian tugas yang berbeda, menemukan cara untuk memantau pekerjaan peserta didik, dan mengelola berbagai bahan, persediaan, dan logistik di luar kelas.

**e) Akses Pembelajaran Akademis dan Sosial Peserta Didik**

Tujuan assesmen dan evaluasi yang sesuai untuk PBL membutuhkan usaha menemukan prosedur - prosedur asesmen alternatif untuk mengukur pekerjaan peserta didik seperti *performance* dan *exhibit*. Prosedur - prosedur ini mungkin termasuk assesmen *performance*, assesmen autentik, dan portofolio.

**f) Kendala PBL**

Guru yang menggunakan PBL menghadapi banyak kendala seperti jadwal

dan peraturan Madrasah Ibtidaiyah yang tidak fleksibel, yang membatasi gerak peserta didik.

**3) Diskusi Kelas**

**a) Definisi Diskusi Kelas**

1. Wacana dan diskusi adalah unsur kunci utama meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik dan menyatukan berbagai aspek kognitif dan sosial belajar.
2. Wacana dapat dipikirkan sebagai eksternalisasi pemikiran dan memiliki makna kognitif maupun sosial penting.
3. Tujuan instruksional utama pelajaran diskusi adalah meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik, meningkatkan keterlibatan dan engagement dalam materi - materi akademik, dan mempelajari berbagai keterampilan komunikasi dan keterampilan berpikir yang penting.
4. Struktur lingkungan belajar untuk pelajaran diskusi ditandai dengan proses - proses terbuka dan peran aktif peserta didik.

**b) Landasan Teoretis Diskusi Kelas**

1. Penelitian selama bertahun - tahun telah mendeskripsikan bagaimana pola wacana di kebanyakan kelas tidak memperlihatkan dialog yang efektif di anantara peserta didik atau mendukung banayk penemuan atau pemikiran tingkat tinggi.
2. Ada dasar pengetahuan ayng substansial yang menginfoermasikan kepada guru tentang cara mnciptakan sistem wacana ayng positif dan untuk melaks peserta didikan diskusi yang produktif. Penelitian juga memberikan berbagai pedoman tentang tipe - tipe pertanyaan dan menetapkan kecepatan yang tepat bagi peserta didik untuk memberi mereka kesempatan untuk berfikir dan merespon.
3. Kebanyakan wacana kelas berjalan terlalu cepat. Guru dapat memperoleh wacana kelas yang lebih baik dengan mengurangi kecepatan dan memberikan kesempatan kepada dirinya sendiri maupun peserta didik untuk berfikir sebelum merespon.

**c) Perencanaan Diskusi Kelas**

1. Salah satu tugas perencanaan penting untuk pelajaran diskusi adalah memutuskan pendekatan yang akan digunakan. Ada beberapa jenis diskusi. Pendekatan - pendekatan utamanya termasuk menggunakan diskusi bersama model pengajaran lain, diskusi resitasi, diskusi penemuan atau penyelidikan, dan diskusi untuk mengklarifikasikan nilai - nilai dan berbagai pengalaman pribadi.
2. Tugas perencanaan lain yang penting untuk dipertimbangkan guru termasuk menentukan maksud diskusi; mengetahui pengetahuan dan keterampilan wacana yang sebelumnya sudah dimiliki peserta didik, membuat rencana untuk mendekati diskusinya, dan menentukan tipe pertanyaan yang akan diajukan.
3. Menetapkan peserta didik dalam penataan tempat duduk berbentuk lingkaran atau bentuk - U memfasilitasi diskusi kelas.
4. Tugas utama guru ketika mereka melaksanakan diskusi adalah memfokuskan diskusinya, menjaga agar diskusi itu agar tidak keluar jalur, mencatat jalannya diskusi, mendengarkan ide - ide peserta didik, dan memberikan wait - time yang tepat.
5. Guru seharusnya merespon ide - ide peserta didik dengan bangga. Mereka seharusnya membantu peserta didik memperluas ide - idenya dengan meminta klarifikasi, membuat mereka mempertimbangkan ide - ide alternatif, dan memberi label pada proses - proses berfikir peserta didik.
6. Guru harus sadar akan perbedaan gender dalam wacana maupun perbedaan yang berasal dari ras dan golongan. Agar efektif, guru harus mengadaptasikan diskusi untuk memenuhi pola - pola bahasa peserta didik mereka yang beragam.

**d) Implementasi Diskusi Kelas**

1. Secara umum, pola diskusi dan wacana kelas dapat diperbaiki bila guru mengurangi kecepatan dan menggunakan berbagai metode untuk memperluas partisipasi dan bila mereka mengajari

peserta didik untuk berusaha saling memahami dan menghormati ide dan perasaan orang lain.

2. Mengajarkan empat keterampilan komunikasi interpersonal kepada peserta didik (paraphrase, deskripsi perilaku, deskripsi perasaan, dan memeriksa kesan) dapat meningkatkan kualitas wacana kelas dan sikap saling menghormati di kalangan peserta didik.
3. Alat - alat visual spesifik seperti think - pair - share, cueing device dan thinking matrix dalam membantu peserta didik belajar tentang keterampilan wacana dan keterampilan berfikir.
4. Agar peserta didik menjadi efektif dalam sistem wacana dan selama diskusi tertentu, guru perlu mengajarkan keterampilan wacana kepada peserta didik dengan sama langsungnya seperti mengajarkan isi akademis dan keterampilan akademis lainnya. Model pengajaran langsung dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan - keterampilan penting ini.

**e) Cara yang tepat untuk mengases pembelajaran akademis dan sosial peserta didik yang konsisten dengan tujuan diskusi kelas**

Tugas asesmen dan evaluasi yang sesuai untuk diskusi kelas berupa menemukan cara untuk menindaklanjuti diskusi dan memberi nilai pada kontribusi peserta didik dalam diskusi. Guru menggunakan dua cara untuk menilai diskusi; memberi poin bonus kepada peserta didik yang secara konsisten tampak siap dan yang memberikan kontribusi dan memberi nilai pada tugas menulis reflektif yang didasarkan pada isi diskusi.

**4) Menghubungkan Berbagai Model Dalam Multimodel**

**a) Definisi Multimodel dan Diferensiasi**

Memerhatikan seluruh kebutuhan peserta didik adalah salah satu tantangan paling penting dan sulit yang dihadapi guru - guru dewasa ini. Selama lebih dari satu abad guru telah diingatkan untuk memerhatikan kebutuhan individual peserta didik, tetapi, mereka juga sekaligus diharapkan untuk mengajar dengan kurikulum yang



dipreskripsikan bagi dua puluh atau tiga puluh peserta didik di kelas - kelas yang dikelompokkan menurut umur.

#### **b) Tata Cara Penggunaan Multimodel**

1. Repertoar mengacu pada jumlah model dan strategi yang dimiliki guru yang mereka kuasai penggunaannya. Repertoar yang luas memungkinkan guru untuk menggunakan multimodel, untuk mengadaptasikan pengajaran dan membuat pilihan pengajaran yang bijaksana untuk memastikan berbagai tipe belajar peserta didik.
2. Tujuan pelajaran tertentu adalah salahsatu faktor untuk memutuskan model dan strategi mana yang akan digunakan, sifat peserta didik adalah salah satu faktor lain yang sangat penting.
3. Perlunya variasi adalah faktor ketiga yang membantu guru memutuskan penggunaan multimodel selama sebuah pelajaran atau satu unit pekerjaan.

#### **c) Dasar Pemikiran Diferensiasi**

1. Teori perkembangan dan kemampuan manusia membantu guru untuk memahami rentang kesiapan dan kemampuan yang ditemukan di semua kelas.
2. Teoretis perkembangan seperti *Piaget* dan *Vygotsky* memberikan perspektif bagaimana anak - anak berkembang dan tumbuh dan berkembangnya berjalan dengan tingkat yang berbeda. Stenberg dan Gardner mengatakan bahwa inteligensi bersifat majemuk, bukan tunggal. Stenberg mendefinisikan tiga tipe inteligensi. Gardner mendeskripsikan delapan bentuk dasar inteligensi.
3. Kelas yang didiferensiasikan ditandai oleh fitur - fitur yang guru memfokuskan pada hal - hal yang esensial; memperhatikan perbedaan- perbedaan peserta didik, melihat sesmen dan pengajaran sebagai duahal yang tidak dapat dipisahkan; melakuakn modifikasi isi, proses, dan produk; dan memberikan pekerjaan yang terhormat kepada seluruh

peserta didik, ayng sesuai denagn kemampuan dan kebutuhan mereka.

4. Strategi - strategi yang mendukung diferensiasi pengajaran termasuk *diferensiasi kurikulum, cooperative learning, problem-based learning, pemadatan kurikulum, tiered activities, dan independent study dan contracting.*
5. Di sebagian besar abad kedua puluh, mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuan adalah cara utama untuk mengurangi rentang kemampuan yang ditemkan dikelas - kelas.
6. Selama tiga dekade terakhir, penelitian menunjukkan efek - efek negatif ability grouping dan telah membuat banyak pendidik mengeksplorasi praktik-praktik alternatif, seperti within - class flexible grouping.

#### **d) Implementasi Diferensiasi**

1. Kelas yang didiferensiasikan, seperti kebanyakan situasi yang berpusat - pada - peserta didik, memiliki tuntutan khusus pada sistem manajemen guru. Kelas semacam itu membutuhkan sistem untuk menangani peserta didik ketika mereka mengerjakan berbagai amcam tugas belajar dan cara untuk menangani tigtat penyelesaian tugas yang berbeda - beda.
2. Memantau dan mengelola pekerjaan peserta didik di kelas - kelas yang peserta didiknya mengerjakan berbagai macam tugas belajar, juga lebih kompleks.
3. Assesmen dan pengajaran harus tidak dapat dipisahkan dan diintegrasikan sepenuhnya agar penagjaran yang terdiferensiasi efektif.
4. Pendekatan - pendekatan asesmen dan grading tradisional sering kali dapat menghambat usaha untuk mengadaptasikan pengajaran dan memenuhi kebutuhan peserta didik - peserta didik tertentu; penekanannya mestinya pada pertumbuhan peserta didik dan bukan pada perbandingan - perbandingan komparatif.

Ketika mengimplementasikan metode - metode yang berunjuk pada Pendekatan *Student Centered Learning* Menurut Endang Nugraheni ada implikasi - implikasi penting

yang perlu diperhatikan dalam pengimplementasiannya, yaitu dalam pengembangan kurikulum, pengukuran hasil belajar dan lingkungan belajar :

### **1. Implikasi Pendekatan *Student Centered Learning* dalam Pengembangan Kurikulum**

Berkaitan dengan implikasi terhadap pengembangan kurikulum, pembelajaran yang berfokus pada peserta didik mencakup pengertian bahwa peserta didik memiliki pilihan tentang apa yang akan dipelajari dan bagaimana mempelajarinya. Namun sejauh mana hal itu dapat dilaksanakan di ruang kuliah universitas tatap muka perlu dicermati lebih lanjut. Upaya yang dapat dilakukan adalah penstrukturan mata kuliah menjadi bentuk modul-modul yang dapat memberikan kesempatan memilih kepada peserta didik tentang pokok bahasan yang ingin mereka pelajari pada suatu waktu (O'Neill & McMahon, 2005). Selanjutnya, Donnelly dan Fitzmaurice (2005) menekankan pentingnya peserta didik terlibat seawal mungkin dalam disain kurikulum. Kelemahan yang perlu dicermati adalah kecenderungan berlebih atas konsep individualitas yang memiliki kemungkinan menjauhkan peserta didik dari kemampuan kerjasama dan keterampilan sosial lainnya (Nugraheni, 2007).

### **2. Implikasi Pendekatan *Student Centered Learning* dalam Pengukuran Hasil Belajar**

Berkaitan dengan pengukuran dan penilaian hasil belajar, maka praktek yang sudah terjadi pada umumnya mengandung beberapa kelemahan, antara lain yang disebutkan oleh Black (1999) yaitu:

- a) penekanan yang berlebih pada pemberian nilai akhir, sedangkan pemberian masukan dan bimbingan yang merupakan salah satu fungsi belajar kurang ditekankan;
- b) peserta didik dibandingkan satu dengan lainnya yang akan lebih mendorong kompetisi dibandingkan perkembangan individu. Dalam pendekatan *student centered learning* yang menekankan agar peserta didik bertanggung jawab atas proses belajarnya, bentuk pengukuran dan penilaian lebih mendekati konsep

penilaian diri sendiri atau self-assessment.

Pada saat ini praktek tes tertulis masih mendominasi dunia pendidikan yang terutama berupa penilaian sumatif. Penambahan bentuk tes formatif yang lebih menekankan pada umpan balik atas proses belajar yang telah dilakukan akan dapat mendorong proses belajar aktif sebagaimana yang menjadi prinsip dasar Pendekatan *Student Centered Learning*. Dengan mengembangkan lebih banyak tes formatif, guru dapat memberikan fokus kepada peserta didik dengan cara memperjelas kesenjangan pengetahuan dan keterampilan, serta mengidentifikasi aspek belajar yang dapat dikembangkan. Contoh tes formatif dapat berupa umpan balik terhadap makalah, catatan tertulis atas tugas, atau nilai sepanjang tahun yang tidak diakumulasikan menjadi nilai akhir, sebagaimana dikemukakan oleh Gibbs, Metode pengukuran berbasis Pendekatan *Student Centered Learning* lain yang dapat dipilih oleh guru adalah: buku harian, jurnal, portofolio, tes mandiri, penilaian oleh sejawat, kerja kelompok, demonstrasi, dan lain sebagainya. Selain berbagai bentuk pengukuran tersebut, penerapan Pendekatan *Student Centered Learning* dapat dilakukan pula melalui kontrak belajar yang dinegosiasikan antara peserta didik dan guru yang berbasiskan kesenjangan belajar yang dimiliki peserta didik. Melalui cara tersebut dapat direncanakan dan disepakati pula bentuk penilaian dan pengukuran hasil belajar yang akan dilakukan, yaitu dengan cara apa peserta didik akan memperlihatkan keberhasilan belajarnya (Nugraheni, 2007). Hal tersebut akan memberikan peserta didik lebih banyak pilihan atas bentuk pengukuran hasil belajarnya. Pilihan merupakan kata kunci utama dalam Pendekatan *Student Centered Learning*.

### **3. Implikasi Pendekatan *Student Centered Learning* pada Lingkungan Belajar**

Lingkungan belajar Pendekatan *Student Centered Learning* yang baik akan merupakan lingkungan belajar yang terbuka, dinamis, saling mempercayai, dan saling

menghormati. Hal tersebut akan mendorong keingintahuan peserta didik untuk belajar secara alamiah. Selain itu, peserta didik juga akan bekerja sama dalam memecahkan permasalahan bermakna dan sesungguhnya yang akan merupakan pendalaman lebih lanjut terhadap pelajaran terkait. Proses belajar tersebut diharapkan dapat melibatkan pribadi secara keseluruhan, perasaan, pemikiran, tujuan, keterampilan sosial, dan intuisi. Hasilnya adalah seseorang yang termotivasi untuk menjadi pelajar seumur hidup, peserta didik yang memahami dan menerima kemampuannya sendiri dan menghargai kemampuan orang lain ((Nugraheni, 2007). Menurut Tina (2004), guru yang menerapkan Pendekatan *Student Centered Learning* cenderung menciptakan lingkungan pembelajaran dengan ciri antara lain: suasana kelas yang hangat dan mendukung; peserta didik hanya akan diminta untuk mengerjakan pekerjaan yang bermanfaat bagi mereka; guru menjelaskan manfaat dari tugas yang diberikan pada peserta didik; dan peserta didik dengan senang hati mengerjakan pekerjaannya dengan sebaik mungkin. Pada akhirnya kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak akan jauh dari literasi pembelajaran konvensional, dan malah pembelajaran *doctrinal* lebih hidup karena peserta didik menjadi subjek, materi yang diajarkan komprehensif dan integral, pembelajaran mencapai tujuan, serta pembelajaran bermakna bagi peserta didik karena proses yang optimal.

## **PENUTUP**

### **1) Kesimpulan**

pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan salah satu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia Adapun yang menjadi dasar dari pembelajaran Aqidah Akhlak adalah Al-Qur'an dan Hadits. Seperti kerangka kurikulum proses pembelajaran merupakan faktor utama out put yang dihasilkan dari suatu pembelajaran yang ingin dicapai, terlebih dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah tersirat ada tanggung jawab besar dalam

mencetak out put peserta didik yang berkesesuaian dengan tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak yakni menumbuhkembangkan Aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT dan mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah

Maka dengan pendekatan Pendekatan *Student Centered Learning* yang merupakan sebuah pendekatan pendidikan yang berfokus pada kebutuhan peserta didik, bukan orang lain yang terlibat dalam proses pendidikan, seperti guru dan administrator, paradigma pembelajaran yang terkesan konvensional dalam implementasi proses pembelajaran Aqidah Akhlak pun terkikis. *Pendekatan Student Centered Learning* sendiri memiliki prinsip – prinsip psikologis yang dapat dilihat dari faktor metakognitif dan kognitif, faktor afektif, faktor perkembangan, dan faktor perbedaan individu. Selain itu karakteristik pengajaran dengan pendekatan *pendekatan student centered learning* yakni peserta didik berada pada pusat proses belajar - mengajar, guru memandu peserta didik, dan Mengajar untuk pemahaman yang mendalam. Adapun guru dan peserta didik sendiri dalam pendekatan ini juga memiliki karakter masing – masing dalam implementasinya, namun perlu adanya penekanan dan pemahaman makna seperti apa sebenarnya pendekatan *student centered learning* ini sehingga tidak terjadi mispersepsi seperti yang dipahami sebagian guru – guru selama ini.

Dalam pendekatan *Student Centered Learning*, pembelajar memiliki tanggung jawab penuh atas kegiatan belajarnya, terutama dalam bentuk keterlibatan aktif dan partisipasi peserta didik. Sehingga bertolak

belakang dengan pendekatan yang berpusat pada Guru (*Teacher Centered learning/ TCL*). Hubungan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya adalah setara, yang tercermin dalam bentuk kerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu tugas belajar. Guru lebih berperan sebagai fasilitator yang mendorong perkembangan peserta didik, dan bukan merupakan satu-satunya sumber belajar.. Pendekatan ini berupaya memfasilitasi seluruh aspek perkembangan anak secara optimal dengan model – model pembelajaran seperti *cooperative learning, problem based learning*, diskusi kelas, dan menghubungkan berbagai model dan mendiferensiasikan pengajaran. Dalam penerapan *Pendekatan Student Centered Learning* ada implikasi – implikasi penting yang perlu diperhatikan yaitu dalam pengembangan kurikulum, pengukuran hasil belajar dan lingkungan belajar. Akhirnya dengan pendekatan *Student Centered Learning* diharapkan mampu menjembatani cita – cita pembelajaran Aqidah Akhlak dan *khittah* PAI terhadap peserta didik dalam out putnya.

## 2) Saran

Design pembelajaran Aqidah Akhlak dengan pendekatan *Student Centered Learning* bagi Madrasah Ibtidaiyah ini diharapkan memberi pencerahan, mengubah paradigma dan semakin memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan para guru Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah, oleh sebab itu tak ada salahnya mencoba hal berbeda dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak dengan pendekatan *Student Centered Learning*. Dengan pendekatan ini secara substansi peserta didik untuk mengembangkan rasa kuirisitasnya dalam beragama, dan mengaktifkan diri baik secara kognitif (ilmu), Afeksi (akhlak) dan Psikomotorik (amaliyah), dan yang menjadi substansi dari penerapan pendekatan ini adalah karena *out put* PAI merupakan *out put* yang menentukan seperti apa bangsa kedepannya dan manusia seperti apa ketika menghadap Tuhannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T. *Pembelajaran berbasis student-centered learning*. Disampaikan dalam Seminar Implementasi nilai kearifan dalam proses pembelajaran berorientasi student-centered learning, di Balai Senat UGM, 30 November 2004”.<http://inparametric.com/bhinablog/>
- Anonim. 2009. *Peserta didik TK - SMA Edisi ke-6*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arends, Richard I. 2008. *Learning to teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewey, John. 1955. *Risalah Ahli Didik*, terj.Redaksi Saprada. Djakarta:Sapta Darma
- Djoehaeni, Heny. 2000. *Pendekatan Kelas Berpusat Pada Peserta didik*. Jurnal Pendidikan (Coughlin, Pamela). *Menciptakan Kelas yang Berpusat pada Peserta didik*. Terjemahan: Kenny Dewi Juwita. Washington D.C. Children’s Resources International
- Doddington, Christine dan Mary Hilton. 2010. *Pendidikan Berpusat pada Peserta didik membangkitkan kembali tradisi kreatif*. Jakarta: Indeks.
- Ghufron, Anik. *Penelitian.: Fungsi, Peran, Urgensi, dan Implementasi Kurikulum dalam pembelajaran*. (Disampaikan dalam Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum PGMI SAINS – PAI)
- Hartono, *Strategi Pembelajaran Active Learning*, <http://Edu-articles.com/?pilih=lihat&id=>
- Hamalik, Oemar. 2007. *Proses belajar mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Idi, Abdullah. 1999. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Cet. I. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Jacob ,David A dkk. *Methods for Teaching, Metode Pengajaran Meningkatkan Belajar*.
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Masitoh. Dkk. *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kpeserta didik-Kpeserta didik*. Jakarta.
- Depdiknas. 2003. Dirjen Dikti. Bagian Proyek Peningkatan Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Nasution, S. 2003. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugraheni, Endang. 2007. *Jurnal Pendidikan, Volume 8, Nomor 1*.
- Nasution, S. 1990. *Pengembangan Kurikulum*, cet.IV. Bandung : Ctra Aditya Bakti,
- Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007  
Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar PAI SD/MI
- Zurqoni, Jurnal Ilmiah Manahij. 2009. *Berfikir Kritis – Transformatif ;Kontekstualisasi Pembelajaran PAI di Madrasah*. Vol. II No.2 Nopember 2009. Kutai Timur: STAIS.